

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup minimal (World Bank, 1990 dalam Luna, 2016). Lebih dari itu, kemiskinan bahkan dapat dikatakan sebagai masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat (Nurwati, 2008). Selain itu, perkembangan wilayah yang terus meningkat menjadikan persoalan kemiskinan harus ditangani dari berbagai aspek. Kota Semarang sebagai kota metropolitan juga masih menghadapi persoalan kemiskinan. Berdasarkan identifikasi dan verifikasi Pemerintah Kota Semarang tahun 2015, sebanyak 367.848 jiwa atau 114.939 kepala keluarga (KK) di Kota Semarang masuk dalam kategori miskin dengan jumlah penduduk berdasarkan data Dispendukcapil mencapai 1.767.086 jiwa. Dengan demikian, maka diperoleh persentase warga miskin sebesar 20,82 persen dari jumlah penduduk Kota Semarang. Angka kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa Kota Semarang perlu melakukan penanganan agar angka kemiskinan tidak semakin tinggi.

Angka kemiskinan yang tinggi mendorong pemerintah untuk terus melakukan inovasi dalam pengentasan kemiskinan. Namun sejauh ini, program yang dilakukan pemerintah belum membuahkan hasil maksimal. Kendala program pengentasan kemiskinan sebagian besar dikarenakan tidak adanya informasi yang akurat dan terbaru tentang tingkat pendapatan dan karakteristik lain dari rumah tangga individu yang diperlukan untuk mengidentifikasi masyarakat miskin (Bigman & Srinivasan, 2002). Identifikasi karakteristik rumah tangga individu penting sehingga program yang akan diterapkan dapat tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa ketepatan program akan relevan jika sesuai dengan karakteristik individu atau kelompok terkait (Meng, 2013). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka keberhasilan program tidak hanya dapat mengandalkan pada berapa banyak proyek dan besar dana yang diturunkan. Namun, yang menjadi bagian terpenting adalah kesesuaian program yang dijalankan dengan karakteristik individu atau kelompok terkait agar program tersebut dapat berkelanjutan.

Program pengentasan kemiskinan juga akan berhasil jika semua pemangku kepentingan terlibat dan saling berkoordinasi (Gopal & Malek, 2015). Kemiskinan merupakan persoalan yang menyinggung banyak aspek (ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi masyarakat) sehingga solusi yang diberikan juga harus melibatkan berbagai pihak yang saling berkoordinasi dan bekerjasama. Tidak hanya itu, program juga harus dibangun berdasarkan pengetahuan penuh semua pemangku kepentingan (Hjorth, 2003). Program pengentasan kemiskinan perlu disusun dengan

pengetahuan yang kuat dari berbagai pihak sehingga program dapat dilaksanakan secara terstruktur. Dengan demikian, perlu keterlibatan sipil secara luas yang memanfaatkan daya pikir, wawasan, energi, dan usaha dari semua lapisan masyarakat dengan bakat dan sudut pandang yang berbeda (Hjorth, 2003). Perbedaan sudut pandang tersebut kemudian didiskusikan untuk merumuskan tujuan bersama sehingga menghasilkan manfaat bagi semua pihak.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam menyusun program pengentasan kemiskinan yaitu ketepatan memilih dan menentukan daerah mana saja yang perlu diprioritaskan penanganannya (Elbers, Fujii, Lanjouw, Özler, & Yin, 2007). Program pengentasan kemiskinan bukan persoalan yang mudah karena membutuhkan identifikasi karakteristik masyarakat dengan tepat, pelibatan semua pemangku kepentingan, serta ketepatan pemrioritasan daerah miskin sehingga membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kepentingan lain dalam penanganannya. Aspek-aspek kemiskinan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berarti bahwa kemajuan atau kemunduran dari salah satu aspek akan berpengaruh pada aspek yang lainnya (Ala, 1981). Dengan begitu, program pengentasan kemiskinan harus benar-benar mempertimbangkan seluruh aspek yang terkait karena setiap aspeknya akan mempengaruhi satu sama lain dalam keberhasilan program. Setiap aspek harus diperhatikan sesuai dengan keterkaitannya terhadap karakteristik masyarakat miskin.

Adapun program terbaru yang dicanangkan Pemerintah Kota Semarang dalam menangani kemiskinan yaitu program Gerbang Hebat. Gerbang Hebat merupakan singkatan dari Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat. Pemerintah Kota Semarang meresmikan program tersebut pada bulan April 2016, dengan dasar hukum sebagai berikut:

1. Peraturan Walikota Semarang Nomor 26 Tahun 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2015 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Kota Semarang;
2. Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/680/2015 tanggal 13 Juli 2015 tentang Penetapan Database Warga Miskin Kota Semarang Tahun 2015;
3. Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/444 tanggal 24 Mei 2016 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Kota Semarang dan Kelompok Program Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Semarang; dan
4. Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/457 Tanggal 26 Mei 2016 tentang Pembentukan Sekretariat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Kota Semarang dan Kelompok Kerja Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Semarang.

Program Gerbang Hebat merupakan upaya pengentasan kemiskinan dengan fokus mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di Kota Semarang serta mewujudkan keterpaduan program dan kegiatan Pemerintah Kota Semarang dengan seluruh *stakeholders*. Program Gerbang Hebat akan berjalan dengan terbagi dalam empat klaster, yakni pengentasan kemiskinan berbasis bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, fasilitasi UMKM dan mikro, dan perluasan program prorakyat (Pemerintah Kota Semarang, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, program Gerbang Hebat memiliki rencana dan tujuan besar dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Semarang. Rencana dan tujuan tersebut tentu tidak mudah untuk diwujudkan karena memerlukan pertimbangan dari berbagai aspek dan berbagai pihak. Namun yang selama ini terjadi, program-program yang dilakukan belum mampu menghasilkan *output* yang optimal dikarenakan belum terpadu dan terstrukturanya peran antarsektor (Saragih, 2014). Selain itu, program yang dilaksanakan selama ini masih memiliki kendala dalam mengalokasikan anggaran dana sehingga belum tepat sasaran. Program Gerbang Hebat sebagai program terbaru tentu harus dirancang dengan baik agar mampu meminimalisir kendala-kendala yang selama ini sering terjadi dalam pelaksanaan program. Tidak hanya itu, program Gerbang Hebat juga harus direncanakan secara matang, baik dari segi substansi maupun segi teknis, agar mampu mencapai tujuan utama yakni mengentaskan kemiskinan serta mendistribusikan manfaat program secara tepat. Didasarkan oleh tersebut, maka diperlukan kajian mengenai kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kemiskinan merupakan masalah yang cukup sering terjadi di kota-kota besar, termasuk di Kota Semarang. Angka kemiskinan yang terus meningkat dari tahun ke tahun di Kota Semarang menjadi tugas bagi pemerintah untuk terus melakukan inovasi dalam membentuk dan menyusun program pengentasan kemiskinan. Sejauh ini cukup banyak fasilitasi kegiatan penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan Pemerintah Kota Semarang, meliputi fasilitasi permodalan bagi UMKM, Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PNPM Mandiri, dan program Gerdu Kempling. Namun banyaknya program yang dilakukan belum memperlihatkan hasil yang signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan dilihat dari angka kemiskinan di Kota Semarang yang masih mencapai 20% dari jumlah penduduk. Hal tersebut menandakan bahwa program pengentasan kemiskinan yang selama ini dilakukan belum cukup efektif dalam mengentaskan kemiskinan. Banyaknya program belum tentu menjamin keberhasilan program jika tidak diiringi perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif. Adapun program dapat disusun dan direncanakan dengan baik jika didukung teori yang relevan sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Program Gerbang Hebat sebagai program terbaru pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan menjadi suatu harapan baru untuk melepaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan. Secara umum, program tersebut memiliki tujuan yang terstruktur dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Kota Semarang. Namun, tujuan tersebut bisa dicapai jika dilakukan perencanaan yang matang, baik dari dukungan teoritis, aspek yang diprioritaskan, maupun *stakeholders* yang dilibatkan. Di samping itu, Pemerintah Kota Semarang mempunyai target untuk menurunkan angka kemiskinan sebesar 2% pertahunnya hingga tahun 2021 (Wahyu, 2016). Target tersebut tentu menjadi acuan dan tantangan bagi program Gerbang Hebat dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Semarang. Berdasarkan beragam pertimbangan yang perlu dilakukan baik dari sisi pemerintah maupun sisi masyarakat, maka menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu “**bagaimana tingkat kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang**”.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang serta membandingkan rancangan program terhadap *lesson learned* sehingga kesiapan program dapat dioptimalkan.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis rencana implementasi program dilihat dari isi kebijakan program
2. Menganalisis konteks pelaksanaan program
3. Mengkomparasi rancangan program dengan *lesson learned* program pengentasan kemiskinan
4. Menganalisis kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

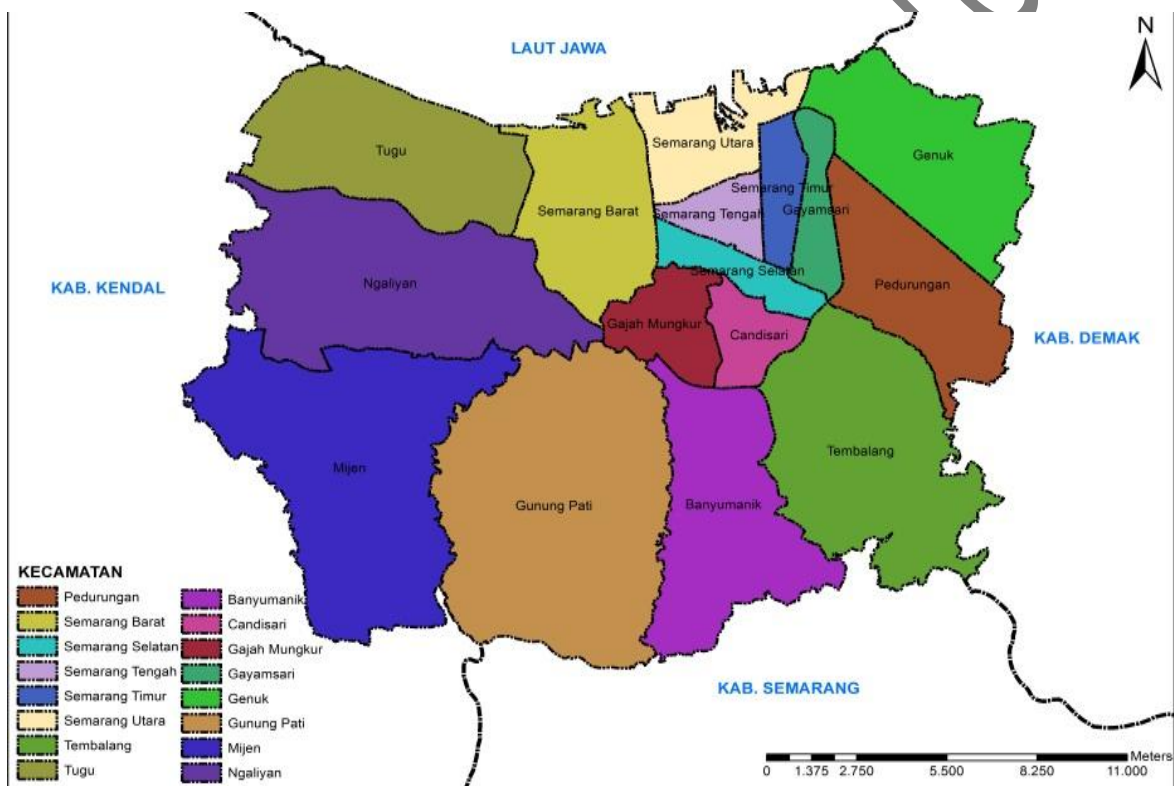
Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua macam yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah mencakup batas wilayah studi yang berupa batas administratif, sedangkan ruang lingkup materi mencakup substansi yang dibahas dalam penelitian yang kemudian menjadi batasan pembahasan dalam penelitian.

### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi yaitu Kota Semarang. Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70  $\text{km}^2$  dengan ketinggian terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Adapun batas-batas wilayah Kota Semarang sebagai berikut

- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Utara : Laut Jawa



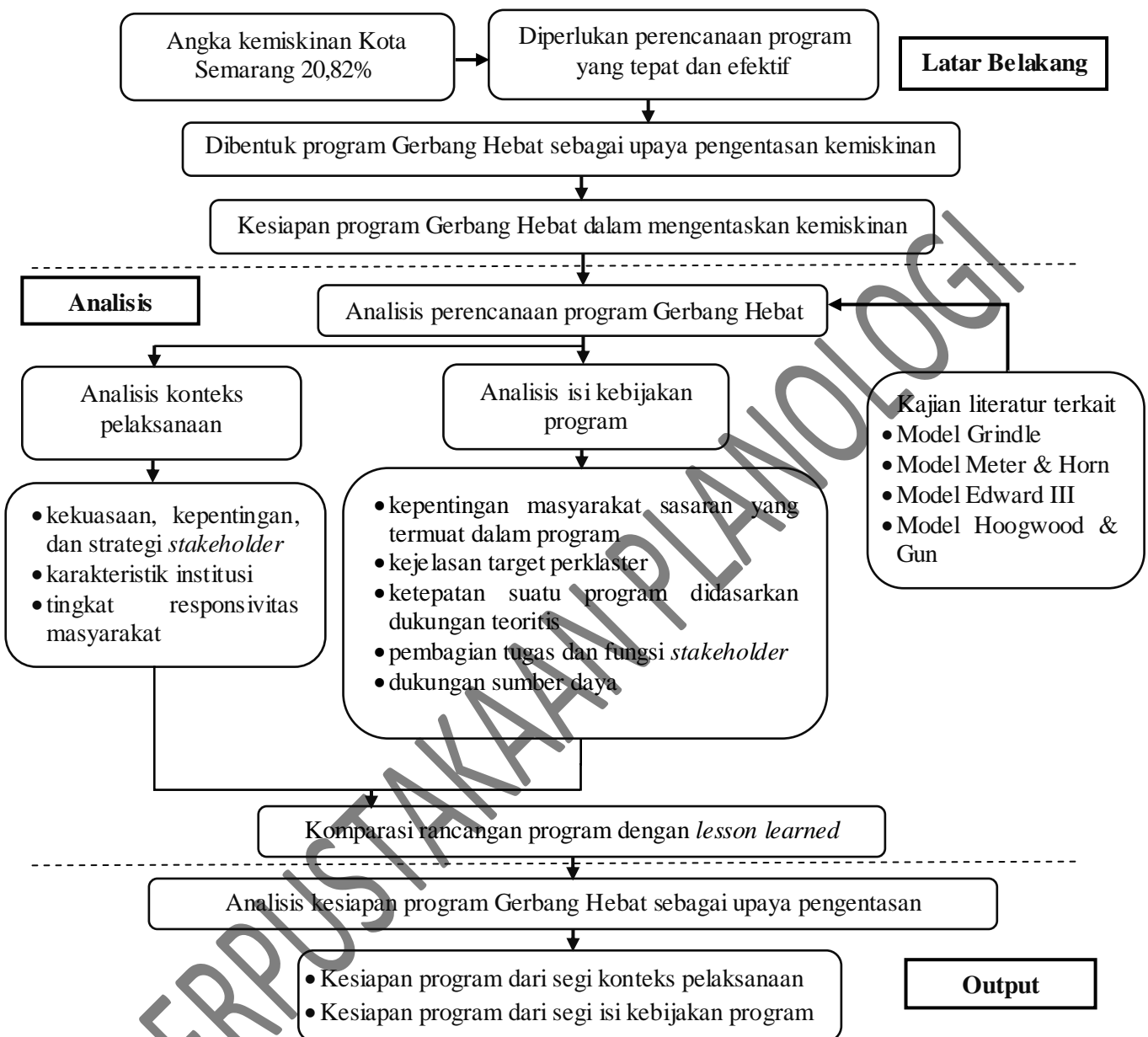
**Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Semarang**

Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2016

### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian adalah analisis rencana implementasi program dilihat dari segi isi kebijakan program Gerbang Hebat, analisis konteks pelaksanaan program, komparasi rancangan program dengan *lesson learned*, dan analisis kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang.

## 1.5 Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2018

## 1.6 Penelitian Terdahulu

Pembahasan terkait penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat dan membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang dimaksud merupakan penelitian yang substansi atau materinya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa studi telah meneliti terkait pelaksanaan program pengentasan kemiskinan di beberapa wilayah. Penelitian-penelitian tersebut yang

kemudian menjadi acuan untuk perbandingan dengan penelitian ini. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam bahasan penelitian terdahulu yaitu nama peneliti, judul penelitian, tujuan penelitian, metode, dan *output* penelitian. Uraian rinci terkait penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

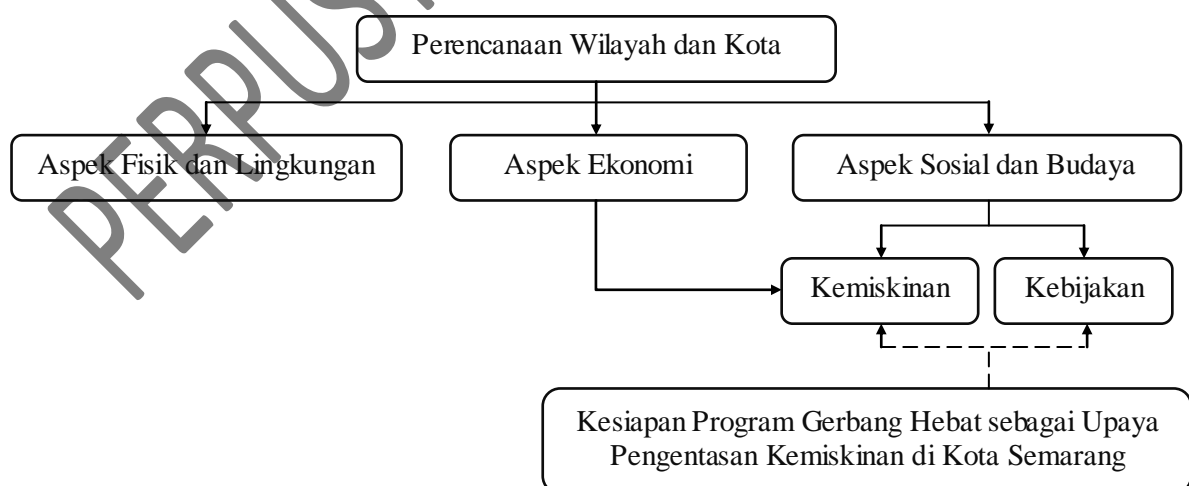
<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Output Penelitian</b>
Nuskhiya Asfi; Holi Bina Wijaya (2015)	Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Program Gerdu Kemping di Kelurahan Kemijen Kota Semarang	Mengkaji efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan melalui Program Gerdu Kemping di Kelurahan Kemijen Kota Semarang	Kuantitatif dengan pengumpulan data melalui telaah dokumen, wawancara, dan kuesioner	Pemberdayaan masyarakat dalam Gerdu Kemping di Kelurahan Kemijen cukup efektif yaitu 63% dari masyarakat miskin mengalami peningkatan kondisi kualitas hidupnya
Khodziah Isnaini Kholif; Irwan Noor; Siswidiyanto (2014)	Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto	Menganalisis implementasi PKH dan faktor yang dihadapi PKH dalam menanggulangi kemiskinan	Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan implementasi PKH di Kecamatan Dawarblandong belum berhasil karena tidak semua isi kebijakan PKH dilaksanakan dengan sesuai
Dyah Saptanti (2013)	Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dalam Penanggulangan Kemiskinan	Mendeteksi dan membandingkan pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan dalam penanganan poverty di Desa Gisikdrono, Desa Kalibanteng Kulon dan Desa Krobokan	Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan dalam penanggulangan kemiskinan yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi
Mohammad Muktiali; Artiningsih; Mada Sophianingrum; Roosmayri Lovina (2012)	Kajian Pengaruh Program Penanggulangan Kemiskinan Terhadap Masyarakat Miskin di Kota Semarang	Mengetahui keberhasilan program agar dapat dijadikan input guna penyusunan program pengentasan kemiskinan pada tahun yang akan datang	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif	Gerdu Kemping tahun 2011 sudah tepat dilaksanakan dan secara kuantitatif telah memenuhi target penanganan angka kemiskinan dan yang perlu diperbaiki adalah program-program yang dilaksanakan SKPD

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Output Penelitian
Asna Aneta (2010)	Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo	Menganalisis bentuk-bentuk implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan di kota Gorontalo, menganalisis tingkat responsivitas Pemerintah Kota Gorontalo, dan menganalisis tingkat keberterimaan masyarakat terhadap kebijakan program	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Bentuk-bentuk implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan di Kota Gorontalo telah dilaksanakan sesuai tahapan kebijakan P2KP dan responsivitas pemerintah Kota Gorontalo tinggi dalam implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan

Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2018

### 1.7 Posisi Penelitian dalam Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota

Ilmu perencanaan wilayah dan kota merupakan ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, yakni ilmu yang mempertimbangkan beberapa aspek dalam mengimplementasikan hasil perencanaan. Berdasarkan hal tersebut, maka pembahasan ini menjelaskan posisi tema penelitian dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota. Dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota, penelitian yang berkaitan dengan kesiapan program pengentasan kemiskinan masuk ke dalam aspek sosial dan budaya. Aspek sosial dan budaya tersebut kemudian merujuk pada bahasan kemiskinan dan kebijakan karena berkaitan dengan pengembangan wilayah dan karakteristik masyarakat setempat. Berikut bagan posisi penelitian dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota.



**Gambar 1.3 Posisi Penelitian dalam Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota**

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018



## **1.8 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, bermanfaat sebagai media untuk menerapkan dan mengembangkan teori atau konsep yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, menambah pengetahuan dan wawasan, dan meningkatkan pemahaman materi berkaitan dengan program pengentasan kemiskinan.
2. Bagi pemerintah, bermanfaat untuk membantu dalam meninjau perencanaan dan pelaksanaan program, menjadi bahan referensi atau pertimbangan dalam menyapkan dan menentukan program di masa yang akan datang, serta memberi masukan untuk membantu keberhasilan program.
3. Bagi pembaca, menjadi sumbangan pemikiran dan sumber analisis kepada para pembaca. Selain itu, juga menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang program pengentasan kemiskinan, serta dapat dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan penelitian bagi Peneliti selanjutnya sehingga menjadi lebih baik lagi.
4. Bagi ilmu planologi, memberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai kesiapan suatu program yang mencakup aspek sosial dan kebijakan. Hal tersebut karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan aspek sosial yakni kemiskinan serta aspek kebijakan yakni intervensi pemerintah.

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam melakukan penelitian (Suryana, 2010). Metode penelitian dilakukan agar perolehan data dilakukan secara terstruktur dan melalui tahapan-tahapan yang teratur. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang dengan membandingkan rancangan program yang sudah dibentuk terhadap teori dan pengetahuan terkait. Dalam melakukan analisis tersebut, penelitian ini didominasi oleh data-data kualitatif yang kemudian didukung dan dilengkapi oleh data-data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam terkait analisis yang dilakukan. Data kualitatif didapatkan dengan mengkaji dan menganalisis dari hasil wawancara dengan responden. Adapun data kuantitatif digunakan agar data yang diperoleh dapat dijabarkan dalam bentuk angka sehingga mudah dipahami dalam ukuran yang pasti dan jelas. Data kuantitatif didapatkan melalui teknik skoring dan penjabaran data melalui statistik deskriptif.

### **1.9.1 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan salah satu tahapan penelitian sehingga konsep penelitian yang masih bersifat abstrak menjadi operasional. Definisi operasional juga menjadi kata kunci

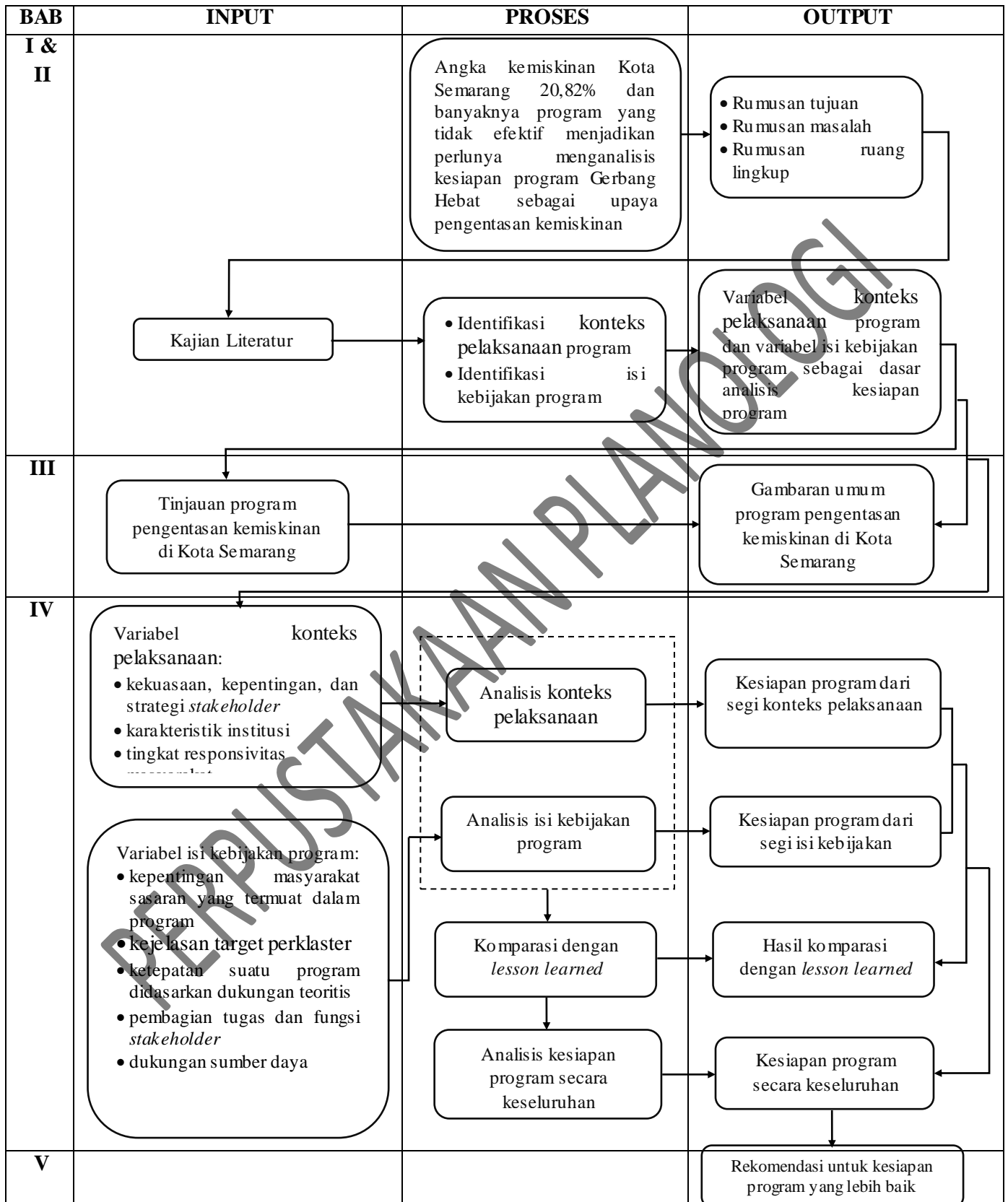
utama dalam melakukan penelitian yang berfungsi sebagai batasan dan arahan penelitian. Selain itu, definisi operasional juga diperlukan untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai konsep penelitian yang dilakukan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini berpusat pada dua hal yakni kesiapan dan program pengentasan kemiskinan. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010, dalam Kustyaning, 2012). Adapun program pengentasan kemiskinan yaitu program yang dirancang, direncanakan, dan dilaksanakan untuk mengentaskan kemiskinan. Secara keseluruhan, definisi operasional penelitian ini dilihat dari arti kesiapan program pengentasan kemiskinan, yaitu memiliki pengertian sebagai program yang telah dirancang dengan mempertimbangkan dan melakukan model interaksi antara program, organisasi pelaksana pembangunan, dan masyarakat kelompok sasaran pembangunan (Korten, 1984 dalam Supriatna, 2000). Berdasarkan dari definisi tersebut, maka definisi operasional penelitian lebih diartikan bahwa kesiapan program Gerbang Hebat diberi perhatian atau batasan kepada empat hal. Adapun empat hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

- (1) kesiapan, dalam hal ini kesiapan dibagi menjadi lima tingkat kesiapan, yaitu sangat siap, siap, cukup siap, tidak siap, dan sangat tidak siap. Adapun penjelasan rinci untuk tingkat kesiapan dapat dilihat pada subbab 1.9.6 terkait teknik analisis data;
- (2) program pengentasan kemiskinan, dalam hal ini program Gerbang Hebat;
- (3) organisasi atau instansi pelaksana, yakni
  - a. SKPD Kota Semarang lebih tepatnya 12 SKPD Kota Semarang yang terkait program Gerbang Hebat, yakni BAPPEDA, Dinas Sosial, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana,
  - b. pihak yang berperan dalam melakukan program atau kegiatan CSR; dan
- (4) masyarakat sasaran, yakni warga miskin di Kota Semarang.

### **1.9.2 Kerangka Analisis**

Kerangka analisis merupakan gambaran secara terstruktur mengenai langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian, dimulai dari input yang dibutuhkan, proses yang dilalui, sampai kemudian menghasilkan output. Kerangka analisis juga dapat dikatakan sebagai model konseptual yang akan memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang dianalisis dan kemudian dihubungkan dengan analisis variabel yang lain. Adapun penjabaran kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2018

### 1.9.3 Jenis Analisis

Hal-hal yang dianalisis dalam penelitian merupakan bahasan yang sangat penting dalam penelitian karena akan menentukan output yang dihasilkan. Adapun hal-hal yang dianalisis dalam penelitian ini ditetapkan sesuai dengan sasaran-sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut analisis-*analisis* yang dilakukan dalam penelitian.

a. Analisis Isi Kebijakan Program

Analisis isi kebijakan program digunakan untuk menganalisis bagaimana isi kebijakan program memuat perencanaan yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan permasalahan. Analisis isi kebijakan program tersebut membahas beberapa hal antara lain, muatan kepentingan masyarakat yang termuat dalam program, kejelasan target program, ketepatan program, pembagian tugas dan fungsi pelaksana atau implementator program, dan dukungan sumber daya yang memadai. Hal-hal mengenai isi kebijakan program didapatkan melalui survei instansional, form kuesioner, dan panduan wawancara yang disebar kepada pemerintah dan pihak CSR. Tidak hanya itu, data dan informasi terkait isi kebijakan juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat sasaran untuk melihat realita yang terjadi di lapangan. Adapun analisis isi kebijakan program dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan analisis skoring untuk melihat tingkat kesiapan program Gerbang Hebat.

b. Analisis Konteks pelaksanaan

Analisis konteks pelaksanaan digunakan untuk menganalisis karakteristik institusi dan masyarakat yang terlibat. Analisis konteks pelaksanaan memuat beberapa hal, meliputi karakteristik instansi, tingkat responsivitas masyarakat, serta kekuasaan, kepentingan, dan strategi para aktor. Data-data terkait konteks pelaksanaan didapatkan dengan menyebarkan form kuesioner dan wawancara kepada pemerintah dan juga pihak CSR. Selain itu, data dan informasi juga didapatkan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat sasaran untuk mempertajam analisis dengan mempertimbangkan kondisi yang ada di lapangan. Adapun analisis yang digunakan yaitu melalui analisis statistik deskriptif dan analisis skoring skoring untuk melihat nilai atau tingkat kesiapan program Gerbang Hebat.

c. Komparasi Rancangan Program dengan *lesson learned* (*Best dan Bad Practice*)

Komparasi rancangan program dengan *best dan bad practice* dilakukan untuk menganalisis bagaimana seharusnya program pengentasan kemiskinan dilakukan melalui perbandingan dengan wilayah atau negara yang sukses atau bahkan gagal dalam melakukan program pengentasan kemiskinan. Komparasi tersebut dilakukan sebagai acuan mengenai program pengentasan kemiskinan yang telah dilaksanakan secara nyata. Berdasarkan hal tersebut, komparasi rancangan program dengan *lesson learned* berupaya untuk menilai rancangan

program Gerbang Hebat tidak hanya dari sisi teori saja, namun juga dilihat dari sisi atau kondisi nyata program yang telah dilaksanakan. Adapun komparasi rancangan program dengan *best* dan *bad practice* dilakukan dengan sumber data-data sekunder, baik jurnal, artikel, maupun *website* resmi dan terpercaya. Komparasi dengan *lesson learned* tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami substansi yang dijelaskan.

d. Analisis Kesiapan Program

Analisis kesiapan program merupakan hasil akhir dari penelitian atau merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tingkat kesiapan program secara keseluruhan. Analisis tersebut didapatkan dengan melihat hasil analisis berdasarkan isi kebijakan program, hasil analisis berdasarkan konteks pelaksanaan, dan hasil komparasi rancangan program dengan *best* dan *bad practice*. Hasil analisis tersebut didapatkan dengan melihat dan menganalisis hasil atau dari tiap analisis, yang kemudian menjadi kesimpulan sebagai hasil atau *output* penelitian.

#### 1.9.4 Kebutuhan Data

Kebutuhan data penelitian disusun sebagai acuan dalam mencari data apa saja yang diperlukan dalam penelitian sehingga terorganisir. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dengan media perantara tanpa harus melakukan survei lapangan, yaitu bisa melalui internet, buku, dokumen perencanaan, berita, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun data primer diperoleh melalui survei lapangan secara langsung, bisa menggunakan wawancara, kuesioner, dan observasi. Data primer dan data sekunder bersifat saling melengkapi agar data penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kebutuhan data dalam penelitian ini disusun untuk memastikan bahwa data yang dicari dan dikumpulkan relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai variabel-variabel kesiapan program Gerbang Hebat sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, penyusunan kebutuhan data juga dapat berfungsi sebagai acuan atau panduan saat melakukan pengumpulan data penelitian. Berikut kebutuhan data terkait kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Kebutuhan Data

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
Isi kebijakan program	Seberapa jauh kepentingan masyarakat sasaran termuat dalam isi perencanaan program.	Intensitas sosialisasi	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait Masyarakat
		Diskusi bersama masyarakat	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait Masyarakat
		Dorongan menumbuhkan ide masyarakat	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner	SKPD terkait
		Kesesuaian dengan karakteristik masyarakat	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait Masyarakat
		Keterbukaan instansi menerima masukan atau aduan	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner	SKPD terkait
		Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner	SKPD terkait
	Kejelasan target program	Kejelasan target yang ingin dicapai	2017	Data Primer	Deskripsi	Survei instansional Kuesioner	SKPD terkait
			Kejelasan tahapan perencanaan untuk mencapai target	2017	Data Primer	Deskripsi	Survei instansional
		Kejelasan waktu untuk mencapai target	2017	Data Primer	Deskripsi	Survei instansional Kuesioner	SKPD terkait
	Ketepatan program	Penggunaan dasar ilmu pengetahuan	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner	SKPD terkait
		Keakuratan data	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner	SKPD terkait
		Intensitas pembaharuan data	2017	Data Primer	Peta	Kuesioner	SKPD terkait
		Lokasi implementasi program	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait Masyarakat
	Pembagian tugas dan fungsi pelaksana atau implementor program ( <i>stakeholder</i> )	Ketersediaan penjelasan tanggung jawab setiap pihak	2017	Data Primer	Deskripsi	Telaah dokumen dan kuesioner	SKPD terkait dan CSR
		Kesesuaian kompetensi setiap pihak	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner	SKPD terkait CSR
		Koordinasi antarpihak	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner dan wawancara	SKPD terkait dan CSR
	Dukungan sumber	Tingkat pendidikan penyusun program	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner	SKPD terkait

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
	daya yang memadai	Sumber daya manusia yang mendukung	2017	Data Primer	Deskripsi	Wawancara Survei instansional	SKPD terkait
		Ketersediaan anggaran dana	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Survei instansional	SKPD terkait
		Jangka waktu untuk mencapai target	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Survei instansional	SKPD terkait
Konteks pelaksanaan	Kekuasaan, kepentingan, dan strategi para aktor yang terlibat	Kejelasan peraturan hukum	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Survei instansional	SKPD terkait
		Kontinuitas dari program terdahulu	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait
		Jenis kegiatan yang dilakukan pemerintah	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Survei instansional	SKPD terkait
			Data Sekunder	Telaah Dokumen			
Jenis kegiatan yang dilakukan pihak CSR	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Survei instansional	CSR		
Karakteristik institusi lembaga atau	Kejelasan tahapan program atau kegiatan	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait	
		2017	Data Primer	Deskripsi	Wawancara	Masyarakat	
		Komitmen instansi dalam kontinuitas program	2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait
			2017	Data Primer	Deskripsi	Kuesioner Wawancara	SKPD terkait
	Rencana intensitas komunikasi dengan masyarakat sasaran	2017	Data Primer	Deskripsi	Wawancara	Masyarakat	
		2017	Data Primer	Deskripsi	Wawancara	Masyarakat	
Tingkat responsivitas masyarakat sasaran	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai program	2017	Data Primer	Deskripsi	Wawancara	Masyarakat	
	Responsivitas masyarakat terhadap program	2017	Data Primer	Deskripsi	Wawancara	Masyarakat	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

### 1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Penentuan teknik pengumpulan perlu dilakukan dengan tepat agar data yang didapatkan benar-benar sesuai dan berguna bagi penelitian. Teknik pengumpulan data ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kondisi lapangan. Hal-hal tersebut dipertimbangkan agar proses pengumpulan data dapat efisien namun tetap memenuhi kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan alur sebagai berikut.

1. Mengumpulkan informasi dan data dari BAPPEDA Kota Semarang. BAPPEDA Kota Semarang menjadi SKPD pertama yang didatangi sebagai sumber informasi, yang kemudian menunjukkan SKPD-SKPD lainnya, perusahaan swasta, BUMN, dan perbankan yang terlibat dalam program atau kegiatan yang berkaitan dengan warga miskin. BAPPEDA Kota Semarang menjadi SKPD pertama karena merupakan instansi yang telah ditetapkan untuk bertanggung jawab dalam mengkoordinasi program Gerbang Hebat.
2. Mengumpulkan informasi dan data dari SKPD-SKPD lainnya yang terlibat program Gerbang Hebat. SKPD-SKPD tersebut meliputi Dinas Sosial, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.
3. Mengumpulkan informasi dan data dari pihak perusahaan (swasta, BUMN, dan perbankan) yang terlibat dalam program atau kegiatan pengentasan kemiskinan.
4. Mengumpulkan informasi dan data dari masyarakat sasaran di beberapa lokasi yakni Kecamatan Semarang Utara, Semarang Barat, Gayamsari, dan Pedurungan, untuk melihat responsivitas dari sudut pandang masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua jika berdasarkan sumbernya, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dan primer tersebut bersifat saling melengkapi.

#### a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang diperoleh langsung oleh peneliti, baik melalui interaksi langsung dengan responden maupun hasil survei lapangan. Adapun teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

##### 1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden. Sejumlah pertanyaan tersebut disusun untuk melihat kecenderungan sikap, perilaku, dan karakteristik responden dilihat dari



jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Pada penelitian ini, penentuan sampel pada kuesioner diberikan pada Pemerintah Kota Semarang. Kuesioner dilakukan kepada SKPD-SKPD yang terlibat program Gerbang Hebat dengan minimal satu responden pada setiap SKPD. Adapun penentuan responden pada setiap SKPD yang dijadikan sumber informasi dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* dilakukan untuk memastikan bahwa responden yang menjadi sumber informasi merupakan responden yang memang terlibat dan memahami penyusunan dan/atau memahami kegiatan program Gerbang Hebat. Secara keseluruhan, pertanyaan dalam kuesioner berjumlah 33 pertanyaan yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian.

## 2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dalam kondisi peneliti sudah mengetahui informasi yang ingin didapatkan sehingga alur wawancara sudah jelas. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini digunakan untuk diberikan pada Pemerintah Kota Semarang, pihak yang melakukan CSR, dan masyarakat sasaran. Wawancara kepada Pemerintah Kota Semarang dan pihak CSR dilakukan untuk mendapatkan kedalaman informasi terkait program atau kegiatan pengentasan kemiskinan. Adapun wawancara kepada masyarakat dilakukan untuk melihat keterlibatan dan responsivitas masyarakat terhadap program Gerbang Hebat. Wawancara tersebut dilakukan kepada 16 responden di beberapa lokasi yaitu Kecamatan Semarang Utara, Semarang Barat, Gayamsari, dan Pedurungan. Adapun 16 responden tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball* dengan tujuan mendapatkan sumber informasi dari masyarakat yang benar-benar memahami program pengentasan kemiskinan di daerahnya. Jumlah pertanyaan yang diajukan dalam wawancara sebanyak 18 pertanyaan yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian. Wawancara tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana program Gerbang Hebat melibatkan peran masyarakat.

## 3. Survei Instansional

Survei instansional merupakan cara memperoleh berbagai data yang diperlukan dengan mendatangi instansi-instansi yang terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan program Gerbang Hebat. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari instansi yang berhubungan. Dalam penelitian ini, yaitu SKPD-SKPD Kota Semarang meliputi BAPPEDA Kota Semarang, Dinas Sosial, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian, Dinas Tenaga

Kerja, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memperoleh data dari hasil survei instansional melalui sumber yang relevan dengan topik yang diteliti (Djannata, 2012). Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan yaitu telaah dokumen, baik dari dokumen tertulis maupun dokumen yang dapat diakses secara *online*. Pada penelitian ini, telaah dokumen digunakan untuk melihat profil kemiskinan Kota Semarang, karakteristik program-program pengentasan kemiskinan yang telah diselenggarakan di Kota Semarang, serta kebijakan program Gerbang Hebat secara umum. Telaah dokumen mempermudah peneliti dalam menyusun karakteristik program pengentasan kemiskinan sehingga peneliti setidaknya memiliki gambaran atau acuan dalam melakukan pengumpulan data primer.

### 1.9.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan analisis skoring. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran dari variabel, yaitu kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Muhson, 2006). Teknik analisis kuantitatif deskriptif dilakukan dengan cara kuesioner dan wawancara yang telah diisi oleh responden dikelompokkan ke dalam tabel sesuai dengan pembagian variabel pada aspek model implementasi kebijakan sebagai acuan kesiapan program. Analisis kuantitatif deskriptif membuat data yang telah diperoleh menjadi mudah dipahami dan dimengerti.

Analisis skoring dilakukan dengan memberikan skor atau nilai pada indikator-indikator yang telah dijabarkan ke dalam seperangkat pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan mengacu pada skala likert yang dikodekan dalam 1, 2, 3, 4, dan 5. Penggunaan skala likert didasarkan dengan pertimbangan bahwa responden yang menjawab kuesioner merupakan instansi pemerintah, sehingga bentuk kuesioner yang diajukan menghindari tampilan skala penilaian secara terbuka atau terang-terangan mengenai program. Berdasarkan hal tersebut, maka skala likert sebenarnya digunakan sebagai skala penilaian untuk menilai kesiapan program, namun dikemas dalam bentuk persepsi atau pandangan responden terhadap program Gerbang Hebat. Skala likert tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik

skoring. Teknik skoring dilakukan dengan perangkat Microsoft Excel untuk kemudian mendapatkan total skor, persentase, modus, dan means.

Hal pertama yang perlu dilakukan agar dapat melakukan teknik skoring yaitu menentukan skor atau nilai dari tiap jawaban yang diberikan kepada responden (Sugiono, 2012 dalam Wijaya, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik skoring pada setiap pernyataan yang ada di kuesioner dengan memberikan pilihan jawaban sebanyak lima buah, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, cukup sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Setiap jawaban tersebut memiliki nilai masing-masing agar kemudian dapat dilakukan penilaian untuk setiap pernyataan yang telah dijawab oleh responden. Adapun pemilihan jumlah skala likert sebanyak lima tersebut dipilih dengan pertimbangan hasil interval yang diperoleh menjadi cukup banyak sehingga hasil penelitian yang didapatkan tidak begitu terbatas. Selain itu, jumlah skala sebanyak lima juga dipilih dengan pertimbangan agar responden memiliki posisi dengan pilihan yang lebih luas dalam menentukan persepsi atau opini yang paling sesuai. Adapun tabel ketentuan penilaian untuk skala jawaban yang diberikan kepada responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.4 Ketentuan Penilaian Jawaban**

Skala Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Sesuai	1
Tidak Sesuai	2
Cukup Sesuai	3
Sesuai	4
Sangat Sesuai	5

*Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2018*

Setelah dilakukan penentuan skor atau nilai jawaban, kemudian hitung skor ideal (kriterium) agar dapat menentukan skor tertinggi dan skor terendah. Jumlah skor ideal (kriterium) dari seluruh item dapat dihitung dengan rumus berikut

$$\text{Skor Ideal} = \text{Nilai Skala} \times \text{Jumlah Responden}$$

Jika diambil contoh, jumlah responden yang dilakukan penelitian adalah 15 orang dengan skor tertinggi dari skala jawaban adalah 5, maka skor idealnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

**Tabel 1.5 Perhitungan Skor Ideal**

Rumus	Skala	Keterangan
$1 \times 15 = 15$	Sangat Tidak Sesuai / Sangat Tidak Siap	<b>Skor Terendah</b>
$2 \times 15 = 30$	Tidak Sesuai / Tidak Siap	-
$3 \times 15 = 45$	Cukup Sesuai / Cukup Siap	-
$4 \times 15 = 60$	Sesuai / Siap	-
$5 \times 15 = 75$	Sangat Sesuai / Sangat Siap	<b>Skor Tertinggi</b>

*Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2018*

Kemudian lakukan perhitungan untuk menentukan interval dengan rumus berikut.

$$I = 100\% / \text{jumlah likert}$$

$$I = 100\% / 5$$

$$I = 20\%$$

Hasil tersebut merupakan hasil interval skor persen yang didapatkan untuk jarak interval. Berdasarkan hasil tersebut, maka didapatkan kriteria interpretasi skornya sebagai berikut.

- Angka 0% – 19,99% = Sangat Tidak Sesuai / Sangat Tidak Siap
- Angka 20% – 39,99% = Tidak Sesuai / Tidak Siap
- Angka 40% – 59,99% = Cukup Sesuai / Cukup Siap
- Angka 60% – 79,99% = Sesuai / Siap
- Angka 80% – 100% = Sangat Sesuai / Sangat Siap

Lalu tahapan terakhir yaitu menjumlahkan total skor hasil survei kepada responden dengan rumus berikut.

$$\text{Hasil akhir} = (\text{Total skor} / \text{skor tertinggi}) \times 100\%$$

Hasil akhir dari perhitungan tersebut kemudian dikategorikan dengan perhitungan interval yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan akhir tersebut kemudian memberikan kesimpulan hasil penelitian apakah hasilnya masuk dalam tingkat kesiapan yang mana, yang didasarkan penyebaran kuesioner kepada responden.

Dalam analisis penelitian ini, nilai yang menentukan kesiapan program Gerbang Hebat adalah nilai dari keseluruhan pengukuran. Nilai keseluruhan tersebut didapatkan dengan hasil perhitungan skor dari tiap variabel (berdasarkan isi kebijakan program dan konteks pelaksanaan) dikalikan dengan bobot dari setiap variabel tersebut, kemudian hasilnya dijumlahkan untuk seluruh variabel. Lalu untuk membandingkan kesiapan program Gerbang Hebat dengan *lesson learned* dilakukan dengan menganalisis secara mandiri oleh peneliti dengan membandingkan dari tiap variabel yaitu isi kebijakan program dan konteks pelaksanaan.

Teknik pembobotan untuk mendapatkan nilai skor akhir tersebut dilakukan dengan memberikan nilai bobot untuk setiap variabel. Nilai bobot yang diberikan untuk setiap variabel berbeda satu sama lain, dengan asumsi setiap variabel memiliki pengaruh dan kepentingan yang tidak sama terhadap kesiapan program Gerbang Hebat. Penentuan besaran nilai bobot didapatkan dari hasil mengkaji literatur-literatur terkait dan hasil wawancara dari kegiatan lapangan. Adapun besar dan justifikasi nilai bobot untuk setiap variabel dapat dilihat pada halaman 70 dalam Tabel 4.3 terkait justifikasi pembobotan untuk setiap variabel.

### 1.9.7 Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode *nonprobability sampling* merupakan metode

pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* dilakukan karena peneliti memiliki kriteria-kriteria tertentu bagi anggota populasi yang menjadi sampel penelitian sehingga tidak dapat dilakukan secara acak. Adapun teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan atas pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Pertimbangan tersebut dilakukan karena pada penelitian ini diperlukan sampel yang memang benar-benar mengetahui rancangan dan pelaksanaan program Gerbang Hebat, sehingga hasilnya nanti dapat representatif dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.6 Kriteria Pemilihan Responden**

No	Responden	Kriteria	Justifikasi Pemilihan Responden	Keterangan
1	Pemerintah Kota Semarang a. BAPPEDA b. Dinas Sosial c. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro d. Dinas Pendidikan e. Dinas Kesehatan f. Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman g. Dinas Perindustrian h. Dinas Pertanian i. Dinas Perikanan j. Dinas Tenaga Kerja k. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak l. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menduduki jabatan tertentu dalam instansi</li> <li>• Berperan dalam bidang yang melaksanakan program atau kegiatan untuk warga miskin</li> <li>• Berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program</li> <li>• Memahami karakteristik dan kondisi lokasi penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak yang memiliki otoritas dan berperan dalam pembuatan kebijakan perencanaan daerah</li> <li>• Memahami program atau kegiatan yang berkaitan dengan warga miskin</li> </ul>	Sebagai dasar untuk menentukan tingkat kesiapan program dengan melihat hasil kuesioner dari responden yang diolah dengan teknik skoring. Selain itu, dilakukan juga wawancara untuk menambah kedalaman informasi
2	Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR di Kota Semarang, baik swasta, BUMN, maupun perbankan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menduduki jabatan tertentu</li> <li>• Berperan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan CSR perusahaan</li> </ul>	Pihak yang memahami aturan, cara kerja, dan fungsi CSR	Sebagai klarifikasi terkait pelibatan dan koordinasi pihak pemerintah dengan pihak lain dengan melakukan wawancara
3	Masyarakat sasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan masyarakat yang sudah tinggal lama di daerah prioritas penanganan kemiskinan program Gerbang Hebat</li> <li>• Tergolong masyarakat miskin</li> <li>• Memahami karakteristik dan kondisi lokasi penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penduduk asli yang sudah lama tinggal di lokasi penelitian</li> <li>• Memahami perkembangan yang ada di lokasi penelitian</li> </ul>	Sebagai klarifikasi perencanaan dan pelaksanaan program di lapangan dengan melakukan wawancara

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka ditetapkan jumlah responden pada penelitian ini terdiri dari tiga elemen yaitu elemen pemerintah, CSR, dan masyarakat sasaran. Pada elemen pemerintah CSR dipilih dengan mempertimbangkan peran dari instansi tersebut terhadap pelaksanaan program atau kegiatan yang berkaitan dengan warga miskin. Berikut tabel jumlah responden yang menjadi sumber informasi dalam penelitian.

**Tabel 1.7 Jumlah Responden**

No.	Responden	Jumlah Institusi	Responden (Per-institusi)	Jumlah Responden
1.	SKPD Kota Semarang	12	(minimal) 1	16
2.	CSR	4	1	4
4.	Masyarakat	-	-	16
			<b>JUMLAH</b>	<b>36</b>

Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2018

### 1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, penelitian terdahulu, posisi penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II KAJIAN LITERATUR IDENTIFIKASI KESIAPAN PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN**

Bab ini membahas kajian literatur mengenai kemiskinan, program pengentasan kemiskinan (yang kemudian dijadikan acuan sebagai *best* dan *bad practice*), kesiapan program pengentasan kemiskinan, serta model-model implementasi kebijakan.

#### **BAB III KARAKTERISTIK PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA SEMARANG TAHUN 2007-2017**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum wilayah studi yaitu Kota Semarang yang terfokus pada aspek sosial yang menunjang bahasan kemiskinan serta membahas mengenai karakteristik program pengentasan kemiskinan di Kota Semarang, termasuk program Gerbang Hebat.

#### **BAB IV ANALISIS KESIAPAN PROGRAM GERBANG HEBAT SEBAGAI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN**

Bab ini membahas mengenai analisis kesiapan program Gerbang Hebat sebagai program pengentasan kemiskinan, baik berdasarkan isi kebijakan maupun berdasarkan konteks penelitian. Selain itu, pada bab ini juga membahas kesiapan program Gerbang Hebat jika dibandingkan dengan *lesson learned*.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini membahas kesimpulan penelitian yakni hasil dari analisis kesiapan program Gerbang Hebat serta membahas rekomendasi yang perlu dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI